

## PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA

Raikhhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: reihan.lmg@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of research as follows: 1). To know the character of student discipline. 2). To know the formation of student discipline character.3). To know the methods and solutions encountered in the formation of student discipline character. The formation of character in this individual will be very useful in his life in the family, school, and community environment, whether it is in school and after graduating from the level of education that followed. Discipline in the broad sense that is a mirror of the life of the people of the nation and state. The meaning, from the description of the level of discipline of a nation can be imagined how high the low level of the nation's culture it has.*

*This research is done by using qualitative approach, that is approach directed to background and individual holistically (whole). So in this case it should not isolate individuals or organizations into variables or hypotheses, but view them as part of a wholeness. The results of this study, that in the formation of student discipline character, which must be considered is habituation, exemplary, and discipline itself. But in this case, there are constraints and problems in realizing and shaping the character of discipline in the students, among the obstacles faced are incomplete infrastructures, student background and the application of character of discipline into the subjects*

**Keywords:** *Character, Student, Discipline.*

### LATAR BELAKANG

Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.<sup>1</sup>Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 176.

<sup>2</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2011), 13.

Pembentukan karakter dalam diri individu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bersekolah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.<sup>3</sup> Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Kedisiplinan dalam arti luas yaitu cermin dari kehidupan masyarakat bangsa dan bernegara. Maksudnya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>5</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peran yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga menjadi basis institusi pendidikan yang akan sarat dengan nilai-nilai idealisme.<sup>6</sup> Maka pendidikan berperan besar dalam pembentukan karakter disiplin siswa sehingga misi dari lembaga tersebut dapat terwujud.

Seorang guru sebagai pembimbing peserta didik dalam hal tingkah laku, kecerdasan dan kedisiplinan peserta didik maka apabila diberikan secara terus menerus, efektif dan efisien, sehingga faktor internal pada diri siswa itu sendiri akan nampak baik dalam artian mengikuti aturan baik yang ditentukan diri sendiri ataupun oleh institusi tertentu karena siswa dipengaruhi dua faktor yaitu internal siswa (keadaan jasmani dan rohani) dan faktor eksternal siswa (kondisi lingkungan siswa).<sup>7</sup> Dalam hal ini kedisiplinan terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat paling penting bagi pengembangan disiplin seseorang karena disiplin itu juga suatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari.

Dalam firman Allah SWT dalam surat An-nahl ayat 78.

( ) وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

---

<sup>3</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 37-38.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Muchlas samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>6</sup>M. Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 81.

<sup>7</sup>Muhhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 130.

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.<sup>8</sup>

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter harus diupayakan seoptimal mungkin agar dapat memunculkan semangat berprestasi anak baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karena pada saat ini lembaga pendidikan yang menjadi pintu terdepan dalam pembinaan pendidikan karakter yang memadai, maka dari lembaga pendidikan inilah lahir generasi muda masa depan bangsa yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang sesuai keahlian mereka. Sehingga bangsa ini menjadi maju dalam segala aspek kehidupan. Dengan dukungan adanya pendidikan karakter yang ketat sehingga jiwa perjuangan, semangat pantang menyerah, berani menghadapi tantangan, tidak menyalahkan orang lain dan optimis dalam menatap masa depan dapat dimunculkan peserta didik.<sup>10</sup>

Dengan pendidikan karakter siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dan tuhan. Dan dengan pendidikan karakter pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dapat dipandang sebagai sesuatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam pengembangan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik).<sup>11</sup>

Kedisiplinan sangat penting diterapkan dalam lembaga pendidikan sekolah, untuk dilaksanakan bagi semua komponen-komponen yang ada di dalamnya, sehingga keberhasilan sekolah akan menuai dengan hasil yang memuaskan. Untuk itu diantara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan-karyawan sekolah harus bekerja sama dalam hal kedisiplinan demi kemajuan kualitas sumber daya manusia.<sup>12</sup>

Kedisiplinan yang terjadi pada seorang anak merupakan keaktifan anak dan itu pun terjadi dengan adanya perubahan dalam proses belajar mengajar, misalnya: sering masuk sekolah, belajar kelompok atau sendiri, mau berpendapat dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran, karena dengan adanya disiplin membantu anak

---

<sup>8</sup>Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Al-Hikmah, 2010), 275.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 16.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Al Gosindo, 2009), 63-64.

menghindari perasaan bersalah dan malu akibat perilakunya, sehingga perasaan tersebut yang mengakibatkan rasa tidak senang dan penyesalan yang buruk, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial sebagai motivasi yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan oleh anak tersebut.<sup>13</sup>

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Bernhard, menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, edan warga negara yang baik.<sup>14</sup>

Maka untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut. Di sinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.<sup>15</sup>

Dalam hal ini peneliti memiliki anggapan bahwa kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak, karena dengan adanya penanaman sikap disiplin pada anak yang sedini mungkin akan dapat menampakkan tingkah laku yang disiplin pula. Dengan adanya sikap yang selalu disiplin baik pada diri anak didik atau pada guru, tentunya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif sehingga akan dapat menciptakan hasil yang optimal. Seorang siswa dapat disebut disiplin apabila ia melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Karakter disiplin menjadi suatu inti sari dari misi lembaga pendidikan, yang dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sangat diperhatikan mulai dari kehadiran di sekolah sampai mereka pulang kembali dari sekolah. Sehingga para *element* yang terkait dalam pendidikan di saling berpacu dalam mewujudkan missi tersebut.

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membahas ke dalam bentuk beberapa fokus kajian; bagaimana pendekatan dan metode karakter disiplin siswa, upaya pembentukan karakter disiplin siswa, termasuk metode dan solusi yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan (*inner self*), karakter merupakan bagian sangat penting dari

---

<sup>13</sup>Elizabet B Hurlock, *Child Development*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1993), 83.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, ( Jakarta:Rajawali Pers, 2014), ix.

seluruh sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, atau; (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan tabiat, jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.<sup>17</sup> Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “Karakter”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>18</sup> Kata Jawa, watak dipersamakan dengan karakter, pada umumnya menunjukkan perbuatan yang dapat disebut baik/buruk yang sesuai dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang telah ada.<sup>19</sup> Watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional yang terbentuk dalam hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor eksogen).<sup>20</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Maka, harus juga melibatkan aspek perasaan.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>22</sup> Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai: “*The deliberate use of all dimensional of school life to foster optimal character development.*”<sup>23</sup>

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam

---

<sup>16</sup>Zubaedi, *Desain*, 8.

<sup>17</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32.

<sup>18</sup>Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dhafa Publisher, 2003), 442.

<sup>19</sup>Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), 85.

<sup>20</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 21.

<sup>21</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 27.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 36.

<sup>23</sup>Wibowo, *Pendidikan*, 34.

jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Karakter atau akhlak dipahamisebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwakehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupunperbuatan maka kebiasaan itu disebut akhlak.<sup>24</sup> Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.<sup>25</sup>

Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter, sembilan karakter dasar tersebut adalah:<sup>26</sup>

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri,
- c. Jujur,
- d. Hormat dan santun,
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama,
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
- g. Keadilan dan kepemimpinan,
- h. Baik dan rendah hati,
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Menurut Gordon W. Allport dalam pendidikan karakter, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia, karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).<sup>27</sup> Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.<sup>28</sup> Dengan demikian karakter adalah perangai, watak, tingkah laku baik dan buruknya seseorang.

Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Lebih ringkas disebutkan pendidikan

---

<sup>24</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

<sup>25</sup>M. Anis Matta, *Membentuk karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 14.

<sup>26</sup>Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), 29.

<sup>27</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 2.

<sup>28</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pusaka, 2010), 13.

karakter adalah terminologi yang mendiskripsikan berbagai aspek dalam pembelajaran guna mengembangkan kepribadian.<sup>29</sup>

Buku karya Koesoema, mengemukakan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.<sup>30</sup>

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Adapun nilai-nilai yang diidentifikasi dalam kehidupan saat ini di antaranya:<sup>31</sup>

- a. Nilai yang terkait dengan diri sendiri: jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, mandiri, tanggung jawab, dan lain sebagainya.
- b. Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain: toleransi, pemurah, komunikatif, kerjasama, peduli, adil, dan lain sebagainya.
- c. Nilai yang terkait dengan ketuhanan: ikhlas, iman, ihsan, taqwa, dan lain sebagainya.

Adapun Ary Ginanjar lebih memfokuskan pada nilai tujuh budi utama yaitu: Jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli.<sup>32</sup> Sedangkan dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) menyebutkan bahwa nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah: jujur, kerja keras, dan ikhlas.<sup>33</sup>

Apabila nilai-nilai ini dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia maka akan dihasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), maka akan terciptalah kehidupan yang sejahtera dengan masyarakat yang bermartabat. Dengan ini Indonesia khususnya, telah memiliki target karakter bangsa sebagaimana dirumuskan dalam Pusat Kurikulum, bahwa materi pendidikan karakter meliputi aspek-aspek sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>29</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 165.

<sup>30</sup>Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 193-198.

<sup>31</sup>Kesuma, *Pendidikan*, 12.

<sup>32</sup>Ari Ginanjar Agustia, *Bangkit dengan 7 Budi Utama*, (Jakarta: PT Arga Publishing, 2009), 21.

<sup>33</sup>Kesuma, *Pendidikan*, 16-20.

<sup>34</sup>Kemendrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: t.p, 2011), 10.

- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN**

Pendidikan karakter yang terimplementasi dalam proses pembelajaran mengkaitkan antara moralitas pendidikan dengan berbagai aspek pribadi dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain mencakup penalaran, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan moral, pendidikan keterampilan hidup, memperhatikan dan menyayangi masyarakat, pendidikan kesehatan, mencegah kekerasan, menengah dan memecahkan konflik etika kehidupan. Peserta didik perlu

mempelajari semua itu agar mereka dapat memecahkan permasalahan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dengan cepat.<sup>35</sup>

#### **a. Pendekatan pendidikan karakter**

##### 1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini merupakan pendekatan tradisional yang mana menurut pendekatan ini metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Secara umum pendekatan ini telah digunakan terutama dalam penanaman nilai-nilai budaya dan agama.

##### 2) Pendekatan perkembangan kognitif

Disebut pendekatan kognitif karena pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif, yakni mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral. Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini yaitu: *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

##### 3) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Di samping itu pendekatan ini juga menekankan pada siswa untuk selalu berfikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode yang digunakan biasanya berupa tugas individu atau kelompok untuk mengadakan penyelidikan kepustakaan atau lapangan, dan diskusi kelas.

##### 4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai mengajak para siswa untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri. Disini guru hanya berperan sebagai *role model* dan pendorong, bukan pengajar.

##### 5) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan ini menggunakan model-model dari pendekatan nilai dan klarifikasi nilai karena pendekatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai mereka sendiri. Dan juga mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya.

#### **b. Metode, Strategi dan Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter**

Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, sebagaimana dikutip oleh Darmiyati Zuhdi, yaitu:<sup>36</sup>

##### 1) *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);

---

<sup>35</sup> Muslich, *Pendidikan*, 175.

<sup>36</sup> Zuchdi, *Pendidikan*, 24.

- 2) *Modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
- 3) *Facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
- 4) *Skill for values development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral);
- 5) *Developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Adapun Darmiyati Zuchdi sendiri telah memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah secara efektif dan efisien yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
- 2) Ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.
- 3) Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.
- 4) Kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”.

### c. Penanaman Karakter Disiplin

Secara etimologi disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya.<sup>38</sup>Suparman S. Menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.<sup>39</sup>Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut unsur-unsur disiplin meliputi tiga hal yaitu: (a) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan, perilaku, norma, kriteria dan standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam. (b) Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian fikiran dan pengendalian watak. (c) Sikap kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal dengan taat dan tertib.<sup>40</sup>

Adapun unsur-unsur disiplin dibagi menjadi empat, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik.
- b. Hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang mempunyai nilai pendidikan dan tidak hanya bersifat menakut-nakuti saja, akan tetapi bersifat menyadarkan anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, 25.

<sup>38</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268.

<sup>39</sup>Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.

<sup>40</sup>Hurlock, *Psikologi*, 92.

<sup>41</sup>*Ibid.*

- c. Hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.
- d. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan cara ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, akan tetapi dapat dibentuk melalui latihan berdisiplin. Dalam hal ini Tu'u menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain:<sup>42</sup>

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri .
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain:<sup>43</sup>

- a. Teladan adalah perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Faktor teladan dalam disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- c. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

#### **d. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin**

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 48-50.

<sup>43</sup>*Ibid.*

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.<sup>46</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja dan dilakukan untuk membantu orang, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki keterampilan atas nilai-nilai etika.<sup>47</sup>

Menurut Lickona, tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya,
- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

#### **e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter Disiplin**

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan

---

<sup>44</sup>Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 69.

<sup>45</sup>Muslich, *Pendidikan*, 81.

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 14.

<sup>48</sup>Daryanto dan Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 64-65.

motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek *warotsah*.<sup>49</sup>

*Pertama* adalah faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:<sup>50</sup>

- 1) Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- 2) Naluri berjodoh (*seksual intrinct*), yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
لِكَ مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ( )

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Q.S. Ali Imran [3]: 14)

- 3) Naluri keibubapakan (*peternak instinct*), yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya
- 4) Naluri berjuang (*combative instinct*), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 5) Naluri ber Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

*Kedua*, faktor yang mempengaruhi adalah adat/ kebiasaan. Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antara lain: Mudah diperbuat, dan menghemat waktu dan perhatian.<sup>51</sup>

*Faktor ketiga*, yang ikut mempengaruhi adalah keturunan (*wirotsah/ heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakatnya yang dibawa sejak lahir.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*, 178-179.

<sup>51</sup>*Ibid.*, 180.

<sup>52</sup>*Ibid.*

Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.<sup>53</sup>

Faktor *keturunan* atau warisan tersebut terdiri atas: *warisan* khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua.<sup>54</sup>

Faktor *keempat*, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang *mengelilinginya*, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “*menghilangkan* semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan, dan mencintainya.

Sedangkan menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:<sup>55</sup>

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- 2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
- 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- 4) Mengharapkan pahala dan surga.
- 5) Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
- 6) Mengharap keridhaan Allah semata.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter disiplin. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik.

#### **f. Metode Pembentukan Karakter Disiplin**

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menguasai siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.<sup>56</sup>

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, yaitu:<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>*Ibid.*, 184.

<sup>56</sup>Samani, *Konsep*, 147-157.

<sup>57</sup>*Ibid.*

- a. Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*) Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.
- b. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas yang memimpin adalah guru, sedangkan diskusi kelompok berupa kelompok kecil atau kelompok besar yang memimpin diskusi adalah ketua kelompok.
- c. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan *Sosiodrama*) Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Dengan penjelasan di atas, maka metode pembentukan karakter disiplin yang dapat digunakan dilaksanakan di sekolah antara lain dengan bercerita, berdiskusi, dan simulasi tentang apa saja yang berkaitan dengan karakter disiplin. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, maka diharapkan siswa terbiasa bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **g. Upaya Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin**

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut;<sup>58</sup>

- a. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
- b. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- e. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- f. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah

Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:<sup>59</sup>

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk

---

<sup>58</sup>Daryanto dan Surayatri, *Implementasi*, 50-51.

<sup>59</sup>*Ibid.*

mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:<sup>60</sup>

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>61</sup>

## KESIMPULAN

Pendekatan dan metode dalam pendidikan karakter meliputi; Pendekatan peanaman nilai, Pendekatan perkembangan kognitif, Pendekatan analisis nilai, Pendekatan klarifikasi nilai, dan Pendekatan pembelajaran berbuat Beberapa metode yang dapat digunakandalam pembentukan karakter, yaitu:Metode Bercerita, Metode Diskusi dan Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan *Sosiodrama*), serta upaya Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin, Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut;<sup>62</sup>

- a. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
- b. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136-137.

<sup>62</sup>Daryanto dan Surayatri, *Implementasi*,50-51.

- c. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- e. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- f. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, 1975, *.Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2013, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Agustia, Ari Ginanjar, 2009, *.Bangkit Dengan 7 Budi Utama*, Jakarta: PT Arga Publishing.
- Arismantoro, 2008, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Jakarta: Tiara Wacana. .
- Daryanto dan Surayatri, 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media,
- Damayanti, Deni, 2014, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Araska,.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Hikmah.
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dhafa Publisher,.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pusaka.
- Hurlock, Elizabet B, 1993, *Child Development*, terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hamalik, Oemar, 2009, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al Gosindo.
- Idris, Zahara dan Lisna Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2011, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, Jakarta:t.p.
- Kurniawan, Syamsul, 2014, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Lickona, Thomas, 2012, *Character Matters*, Jakarta: PT Bumi Aksara,.,Narwanti, Sri, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogjakarta: Diva Press.

- Matta, M. Anis, 2006, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Nuryatno, M. Agus, 2008, *Madzhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik Dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book.
- Samani, Muchlas, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibin, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Suhardi, Didik, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumardi, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Suparman S. 2012, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuchdi, Darmiyati, 2011, *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.